

# TANTANGAN DAN STRATEGI GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

Aulia Dila Pratiwi<sup>1</sup>, Vina Febriyanti<sup>1</sup>, Susan Rizki Sahbudin<sup>1</sup>, Enjang Yusup Ali<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia  
Kampus di Sumedang

Email : [auliadila005@upi.edu](mailto:auliadila005@upi.edu); [vina.febriyanti17@upi.edu](mailto:vina.febriyanti17@upi.edu); [susanr13@upi.edu](mailto:susanr13@upi.edu);  
[enjang@upi.edu](mailto:enjang@upi.edu)

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dan strategi yang dilakukan guru sekolah dasar dalam membuat modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber, khususnya jurnal nasional tahun 2022 sampai 2025 tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan pengembangan modul ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dialami guru adalah kurangnya pemahaman tentang konsep Kurikulum Merdeka seperti P5 dan diferensiasi, keterbatasan sarana dan prasarana teknologi, rendahnya kemampuan digital guru, beban kerja dan waktu persiapan modul yang terbatas, serta kurangnya dukungan dan sosialisasi kebijakan dari sekolah dan pihak terkait. Strategi yang efektif adalah dengan meningkatkan kemampuan profesional guru melalui pelatihan dan workshop (IHT), bekerja sama antar guru (KKG dan komunitas belajar), menggunakan sumber belajar digital, serta menyesuaikan modul ajar secara kontekstual dan bertahap sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan yang lebih intensif, pendampingan teknis, dan peningkatan infrastruktur diperlukan agar guru dapat membuat modul ajar secara efektif.*

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Tantangan Guru, Strategi Pembelajaran, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Istilah “kurikulum” yang berasal dari bahasa Latin “currere”, yang berarti “berlari”. Awalnya kata ini digunakan untuk pacuan kuda, namun kemudian diadaptasi dalam bidang pendidikan untuk menggambarkan jalur belajar yang harus ditempuh peserta didik dari awal hingga akhir (Baharuddin dalam Isilaku, 2023). Sedangkan menurut Alimuddin dan Yuzrizal (dalam Isilaku, 2023) kurikulum merupakan rangkaian

mata pelajaran atau sumber belajar yang perlu dikuasai peserta didik agar tujuan pendidikan tercapai. Kurikulum mencakup tujuan pembelajaran, materi, sumber belajar, dan metode yang digunakan untuk menjamin kelancaran dan efektivitas proses belajar, sebagaimana sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 19 UU No. 20 Tahun 2003 (Baharuddin dalam Isilaku, 2023).

Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Permendikbudristek Nomor 37 Tahun 2021. Kurikulum ini memberikan ruang lebih besar bagi para guru untuk menyusun metode pembelajaran yang lebih sesuai dan berfokus pada peserta didik. Salah satu perubahan yang signifikan adalah penggantian RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang konvensional dengan Modul Ajar yang lebih terstruktur dan lengkap (Kemendikbudristek, 2022). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, modul ajar memprioritaskan Capaian Pembelajaran (CP) yang esensial dan dikembangkan untuk pendidikan yang memusatkan perhatian pada peserta didik melalui beragam pendekatan dan penilaian. Para guru diberi kesempatan untuk memilih maupun mengubah modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah, atau mereka bisa merancang modul ajarnya sendiri sesuai dengan karakteristik peserta didik (Nengsih et al., 2024).

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh Kementrian Pendidikan, yang bertujuan untuk memberikan keleluasan kepada guru dan lembaga pendidikan dalam mengatur proses belajar mengajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini juga menekankan fleksibilitas dalam penyusunan materi, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai karakter melalui profil pelajar pancasila. Dalam konteks sekolah dasar, kurikulum merdeka lebih memberikan kesempatan lebih besar kepada guru untuk merancang proses belajar yang lebih kontekstual, menekankan kompetensi esensial, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Kurikulum ini juga mendorong para guru untuk beradaptasi pendekatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik melalui pemetaan kebutuhan belajar, kesiapan, minat, serta gaya belajar (Abdul Fattah Nasution et al., 2023).

Salah satu komponen penting dalam kurikulum merdeka yaitu modul ajar. Modul ajar adalah salah satu alat pembelajaran atau rencana pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum, dengan tujuan mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Modul ajar memiliki peran penting dalam membantu guru merancang pembelajaran serta modul

ajar juga dapat mempermudah guru dalam merancang pembelajaran yang terstruktur dan bermakna (Maulida, 2022). Sedangkan menurut Salsabilla et al. (2023), modul ajar adalah salah satu alat atau desain untuk proses pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku dan diterapkan untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan. Peran utama dari modul ajar adalah untuk membantu guru pada saat merencanakan pembelajaran. Dalam penyusunan alat pembelajaran, peran guru sangat krusial, dimana guru harus mengembangkan kemampuan berpikirnya agar menciptakan inovasi dalam modul ajar yang disusunnya. Oleh karena itu, dalam membuat modul ajar sangat penting bagi guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogiknya, agar metode mengajar dikelas dapat berlangsung lebih efisien, efektif, dan tetap berfokus pada indikator pencapaian yang sudah ditetapkan.

Temuan penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, serta merumuskan strategi praktis untuk meningkatkan kualitas modul ajar. Penelitian ini penting karena implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menuntut guru untuk merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kemandirian belajar serta penguatan karakter peserta didik. Kurikulum ini mendorong pembelajaran kontekstual di berbagai lingkungan dan menuntut kreativitas dari guru maupun peserta didik, sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kreativitas, sejalan dengan gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara sistematis dan kontekstual (Kurniati & Kusumawati, 2023). Namun, temuan Ali & Susilawati (2024), menunjukkan bahwa sebagian guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengembangkan perangkat pembelajaran tersebut. Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan untuk mengkaji tantangan guru sekaligus merumuskan strategi pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, kajian mengenai hambatan yang dihadapi guru dan strategi pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif, serta membentuk peserta didik

yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa belajar yang bebas, sesuai tujuan Profil Pelajar Pancasila (Ardianti & Amalia, 2022).

Guru sekolah dasar memainkan peran penting dalam membuat modul ajar agar proses belajar menjadi lebih efektif. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai hambatan dalam proses ini yaitu sering kali belum memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, contohnya P5 (Pembelajaran Berbasis Proyek) serta diferensiasi dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa kesulitan dalam membuat modul ajar (Maharani & Helsa, 2025). Sedangkan, menurut Nuryanti et al. (2023) banyak guru belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka maupun struktur modul ajar yang baru, sehingga kemampuan mereka dalam menyusun modul dianggap masih kurang. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari tantangan utama yang dihadapi guru serta strategi yang dapat digunakan agar modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka berkualitas dan berjalan dengan baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apa saja tantangan dan strategi yang dihadapi oleh para guru sekolah dasar dalam mengembangkan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka?" Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan temuan penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor kesulitan tersebut serta menyusun strategi praktis yang bisa diterapkan oleh guru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi literatur sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data. Metode ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan, melainkan fokus sepenuhnya pada kajian dan analisis artikel-artikel ilmiah nasional yang sesuai dengan topik penelitian. Studi *literature review* adalah metode penelitian yang menggunakan serangkaian kegiatan dengan membaca, mengkaji, dan mengevaluasi penelitian yang sudah menjadi referensi atau sumber dalam pengumpulan beberapa informasi (Yusuf Abdhul Azis, 2023). Sumber data ini diperoleh dari publikasi jurnal nasional yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, pengembangan materi pembelajaran, dan penerapan pembelajaran ditingkat sekolah dasar yang mana diterbitkannya pada tahun 2022 sampai 2025. Pencarian sumber literatur dilakukan melalui berbasis (google scholar, sinta, buku, dan dokumen lain yang sesuai dengan tujuan penelitian) dengan menggunakan kata kunci "Kurikulum Merdeka", "Modul Ajar", "Tantangan Guru", "Strategi Pembelajaran", dan "Sekolah Dasar". Fokus utama dari tinjauan literatur ini

adalah untuk mengidentifikasi masalah yang dialami oleh guru sekolah dasar dan strategi yang digunakan dalam pembuatan modul ajar. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik reduksi dan kategorisasi isi (*Content Analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama berdasarkan fokus penelitian.

Oleh karena itu, dengan memanfaatkan artikel ilmiah nasional yang relevan sebagai sumber utama, penelitian ini menyajikan gambaran komprehensif tentang berbagai tantangan yang dihadapi para guru dan strategi yang mereka terapkan dalam membuat modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini juga memperkuat landasan teoretis dan menyediakan referensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kebijakan serta praktik pendidikan di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelusuran berbagai studi dan literatur menunjukkan bahwa sebagian guru di tingkat sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami esensi Kurikulum Merdeka serta paradigma pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Kurikulum ini mengharuskan para guru untuk meninggalkan metode pengajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih kontekstual, fleksibel, dan terpersonalisasi. Namun, pemahaman para guru mengenai konsep dasar seperti pembelajaran berbasis proyek dan penerapan diferensiasi dalam proses pengajaran masih belum maksimal. Menurut Maharani & Helsa (2025b), kurangnya pemahaman mendalam guru tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka mengakibatkan hambatan dalam merancang modul ajar yang tepat dengan tuntutan kurikulum. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hesti et al. (2025) yang dimana menunjukkan bahwa guru yang belum terlalu paham dengan kurikulum baru cenderung tidak menggunakan modul ajar secara teratur dalam proses belajar-mengajar, sehingga pelaksanaan di kelas tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam menghadapi tantangan ini, guru perlu mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan profesional. Salah satu strategi yang dapat diterapkan diantaranya mengikuti *workshop* dan kegiatan MGMP. Menurut Helmiah & Jamali (2024), menunjukkan bahwa pelatihan kolaboratif seperti ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyusun modul ajar. Melalui kegiatan tersebut, para guru juga memiliki kesempatan untuk berbagi

pengalaman, mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi, serta mendapatkan perspektif baru dari rekan-rekan mereka. Sedangkan menurut Kusumaningrum et al. (2024), juga mengatakan bahwa lokakarya yang secara khusus membahas pembelajaran yang berdiferensiasi mampu meningkatkan kompetensi profesional guru, sehingga pemahaman mengenai penerapan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan peserta didik menjadi semakin mendalam.

Selain kegiatan pelatihan resmi, guru juga memanfaatkan bentuk pelatihan mandiri melalui akses ke Platform Merdeka Mengajar. Platform tersebut menawarkan beragam modul pelatihan dan materi ajar digital yang dapat mendukung guru dalam memperbarui pengetahuan mereka secara mandiri. Akses terhadap platform resmi maupun media sosial pendidikan dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk mencari informasi serta referensi yang lebih lengkap mengenai Kurikulum Merdeka. Metode pelatihan mandiri ini dianggap fleksibel dan memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar sesuai dengan waktu dan kebutuhan pribadi mereka (Febrianto et al., 2025).

Solusi lain yang terbukti berhasil adalah pendampingan intensif di lingkungan sekolah. Program pendampingan yang melibatkan tenaga akademik dan profesional pendidikan memberikan peluang bagi guru untuk menerima arahan langsung dalam menyusun modul ajar dan menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran. Melalui bimbingan yang dilakukan secara bertahap, guru dibantu dalam menetapkan tujuan pembelajaran, merancang kegiatan belajar, serta membuat asesmen yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Pendampingan ini tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual guru, tetapi juga mengasah keterampilan praktis mereka dalam merancang perangkat ajar (Lingga et al., 2023).

Dukungan dari komunitas juga sangat krusial dalam meningkatkan pemahaman guru. Kerjasama melalui forum KKG dan MGMP, kelompok belajar antar lembaga pendidikan, serta jaringan forum belajar daring juga memberikan kesempatan berdiskusi yang luas bagi para guru untuk saling menukar pengalaman. Menurut Febrianto et al. (2025), mengemukakan bahwa pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, sekolah dan pemerintah daerah dalam mempercepat proses penyesuaian terhadap Kurikulum Merdeka. Pengenalan kurikulum kepada orang tua, pertukaran praktik terbaik antara sekolah, dan kerja sama dalam komunitas pendidikan guru berkontribusi untuk menyusun lingkungan belajar profesional dan mendukung.

Secara keseluruhan strategi-strategi ini menunjukkan upaya yang terus menerus dari guru dalam memahami Kurikulum Merdeka dengan lebih menyeluruh, pelatihan, pendampingan, pembelajaran mandiri, dan kolaborasi antara para guru menjadi faktor kunci yang dapat mengurangi kesenjangan pemahaman sehingga guru dapat membuat proses belajar yang sesuai dengan semangat merdeka belajar (Nengsih et al., 2024).

Pengembangan modul ajar menjadi salah satu tanda penting bahwa seorang guru sudah siap menerapkan Kurikulum Merdeka. Modul ajar yang baik seharusnya terdiri dari bagian informasi umum, bagian inti, dan lampiran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, menurut hasil penelitian Hesti et al. (2025), banyak guru membuat modul ajar hanya sebagai tugas formal atau persiapan sementara, dan tidak menggunakan modul ajar tersebut secara rutin dalam proses mengajar. Akibatnya, kegiatan di kelas sering kali tidak sesuai dengan rencana modul ajar, dan tujuan pembelajaran pun sulit tercapai. Fenomena tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya pemahaman guru tentang struktur dan bagian-bagian modul ajar Kurikulum Merdeka. Selain itu, pelatihan yang diberikan terkesan terlalu formal dan tidak memberikan bantuan nyata bagi guru dalam menyusun modul ajar. Kebiasaan dalam belajar yang masih berpusat pada guru juga membuat para guru kesulitan menerapkan pendekatan baru yang lebih mengutamakan keaktifan peserta didik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu meningkatkan kemampuannya secara terarah. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat di salah satu sekolah dasar menunjukkan bahwa bimbingan yang intensif bisa memberikan hasil yang berarti. Dalam program ini, guru mendapatkan bimbingan melalui empat tahap, yaitu mengidentifikasi masalah, menyusun instrumen, merumuskan materi, dan mengevaluasi pelaksanaannya. Bimbingan ini membantu guru memahami betapa pentingnya setiap bagian dari modul ajar serta cara menggunakannya dalam pembelajaran. Melalui pertemuan langsung dengan pembimbing ahli, guru bisa melatih langsung cara menyusun modul ajar, sehingga pemahaman mereka tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bisa diterapkan langsung (Lingga et al., 2023).

Selain adanya pendampingan secara langsung, adapun materi pembelajaran yang sudah siap digunakan dapat membantu untuk mempermudah guru. Sekolah yang menyediakan contoh modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar dari model yang sudah terbukti efektif.

Pengembangan modul pembelajaran secara kolaboratif juga menjadi strategi yang penting. Ketika guru berdiskusi dalam sebuah tim, pengalaman dan kemampuan masing-masing bisa saling melengkapi. Keikutsertaan guru berpengalaman, pengawas sekolah, atau pendamping kurikulum memberikan sudut pandang tambahan yang memperkaya kualitas modul pembelajaran. Dengan demikian, proses kerja sama ini menjadi bagian penting dalam membangun budaya belajar profesional yang lebih kuat di dalam lingkungan sekolah.

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kemampuan guru sendiri, tetapi juga memerlukan dukungan dari seluruh lingkungan sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tersedianya sarana dan prasarana teknologi merupakan hal penting dalam mendukung penggunaan modul ajar digital serta pembelajaran berbasis media. Jika perangkat yang mendukung tidak memadai, strategi pembelajaran yang inovatif akan sulit diterapkan dengan baik. Berikut ialah beberapa strategi dari peneliti sebelumnya:

### **1. Strategi Adaptif untuk Pengembangan Modul Pembelajaran di Sekolah Terpencil**

Menurut Mugara & Ali (2025), guru di sekolah dasar yang berlokasi di daerah terpencil dengan infrastruktur terbatas menghadapi tantangan serius dalam hal penyediaan bahan ajar. Akses terbatas terhadap distribusi dan teknologi berarti guru tidak dapat sepenuhnya mengandalkan bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah. Karena hal itu guru diharuskan beradaptasi dengan mengembangkan modul pembelajaran secara mandiri, sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa. Sehingga berpendapat bahwa “kekurangan bahan ajar untuk membimbing guru dalam proses pembelajaran, terutama di daerah terpencil, disebabkan oleh akses yang sulit,” yang mengakibatkan guru perlu untuk berinovasi dan memastikan kebutuhan pembelajaran siswa terpenuhi. Oleh karena itu, direkomendasikan agar guru dapat mengembangkan modul ajar yang sederhana, kontekstual, dan fleksibel, yang tidak bergantung pada fasilitas digital yang kompleks. Modul ajar ini dapat dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya pembelajaran yang tersedia di daerah setempat dan menyesuaikannya dengan situasi nyata siswa.

## **2. Strategi Perencanaan Modul yang Fleksibel dan Kontekstual**

Menurut Ali & Susilawati (2024), perencanaan yang efektif merupakan kunci untuk memastikan bahwa modul ajar dapat dikembangkan di sekolah dengan sumber daya terbatas. Mereka menekankan bahwa pengembangan modul ajar harus disesuaikan dengan kondisi lembaga pendidikan, karakteristik siswa, dan ketersediaan sumber daya. Mereka menyatakan bahwa guru perlu mengembangkan metode dan bahan pembelajaran yang ‘kreatif, adaptif, dan relevan’ agar bahan pembelajaran dapat digunakan secara efektif di berbagai lingkungan sekolah. Dalam konteks sekolah terpencil, mereka berargumen bahwa guru tidak diharapkan untuk menghasilkan modul berbasis teknologi yang ideal, melainkan modul yang realistis, mudah diterapkan, dan relevan. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan pengajaran mereka dengan keterbatasan sekolah.

## **3. Strategi Kolaborasi Guru dalam Mengatasi Keterbatasan Infrastruktur**

Menurut Ali & Susilawati (2024), keterbatasan fasilitas dan referensi seringkali menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan Hasil Belajar, Tujuan Belajar, dan Jalur Belajar dalam modul ajar. Mereka menemukan bahwa beberapa guru mengalami kesulitan akibat kurangnya pemahaman dan keterbatasan sumber belajar, sehingga upaya kolaboratif antar guru sangat diperlukan. Sehingga direkomendasikan agar guru membentuk kelompok kerja untuk mendiskusikan berbagi pengalaman dan memberikan umpan balik terkait pengembangan modul pembelajaran. Kolaborasi guru menjadi strategi penting bagi sekolah di daerah pedalaman, karena memungkinkan pertukaran ide tanpa bergantung pada pelatihan formal atau fasilitas teknologi yang memadai.

## **4. Strategi untuk penggunaan selektif platform Merdeka Mengajar**

Menurut Ali & Susilawati (2025), Platform Merdeka Mengajar (PMM) disediakan sebagai sumber daya pendukung untuk mengembangkan modul pembelajaran, namun penggunaannya di daerah dengan akses internet terbatas tidak optimal. Meskipun guru menunjukkan antusiasme terhadap PMM, mereka menyatakan bahwa “kendala motivasi, akses internet, dan pemahaman kurikulum menghambat optimalisasi potensi platform ini”. Sehingga direkomendasikan agar guru di daerah terpencil menggunakan PMM secara selektif, misalnya dengan

mengunduh materi pembelajaran saat akses internet tersedia dan mengadaptasinya menjadi modul cetak atau *offline*.

## **5. Sintesis strategi untuk pengembangan modul pembelajaran di daerah terpencil**

Berdasarkan temuan A'fiani et al. (2025), Sujana, dan Ali, strategi pengembangan modul pembelajaran di sekolah dasar di daerah terpencil dalam Kurikulum Merdeka meliputi: (1) menyesuaikan modul pembelajaran dengan kondisi sekolah dan lingkungan belajar, (2) perencanaan pelajaran yang fleksibel dan kontekstual, (3) kolaborasi antar guru untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, dan (4) penggunaan strategis dan terbatas *Platform Merdeka Learning*. Secara keseluruhan, hasil dari empat artikel menunjukkan bahwa dengan penggunaan fleksibilitas Kurikulum Merdeka secara optimal dan kontekstual, guru dapat mengembangkan modul pembelajaran meskipun terdapat keterbatasan infrastruktur.

Maka dari itu, sekolah perlu menyediakan sumber daya untuk memperkuat infrastruktur pembelajaran, seperti jaringan internet, perangkat teknologi, dan akses terhadap bahan belajar digital (Ermawan & PS, 2024).

Sinergi antara berbagai pihak memiliki dampak besar terhadap keberhasilan dalam menerapkan kurikulum. Pemerintah daerah diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan terus menerus bagi para guru dan melakukan kerja sama antarsekolah sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Purba & Yonggom (2024), orang tua juga memiliki peranan penting dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan melakukan sosialisasi mengenai program kurikulum, diskusi secara rutin, dan komunikasi yang aktif, sekolah bisa membantu orang tua memahami pentingnya metode pembelajaran baru ini. Keterlibatan orang tua yang baik tidak hanya mendukung proses belajar anak di rumah, tetapi juga memberikan masukan yang berguna bagi para guru dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian secara keseluruhan memperlihatkan beberapa cara untuk mengatasi berbagai tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang membutuhkan pendekatan menyeluruh. Pemahaman guru tentang kurikulum, kemampuan membuat modul ajar, serta cara melaksanakan proses belajar mengajar akan lebih efektif jika didukung oleh sarana yang memadai, pelatihan yang terus-menerus, serta kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah. Kemudian kombinasi dari semua upaya tersebut memiliki potensi besar untuk menciptakan

pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang optimal, terarah, dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah masalah, terutama berkaitan dengan pemahaman para guru terhadap konsep, prinsip, dan strategi pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Sebagian guru belum menguasai secara optimal komponen inti kurikulum, seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penyusunan modul ajar, sehingga pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan rencana yang tercantum dalam modul ajar.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya peningkatan kemampuan para guru melalui pelatihan formal, pendampingan intensif, pembelajaran mandiri, serta kolaborasi dalam komunitas profesional. Dukungan dari lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan fasilitas teknologi dan akses terhadap contoh modul ajar, serta kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah daerah, merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kombinasi strategi-strategi tersebut memiliki potensi untuk menghasilkan penerapan Kurikulum Merdeka yang efektif, berkelanjutan, dan selaras dengan tujuan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- A'fiani, N. N., Sujana, A., & Ali, E. Y. (2025). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Oleh Para Guru SD di Sumedang. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 269. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4310>
- Ali, E. Y., & Susilawati, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan CP, TP, dan ATP pada Modul Ajar di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 304–308. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1133>
- Ali, E. Y., & Susilawati, D. (2024). Analysis Of Lesson Planning in Developing Teaching Modules in Primary Schools. *Journal of Primary Education*, 13(1), 46–61.

- Ali, E. Y., & Susilawati, D. (2025). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan CP, TP, dan ATP pada Modul Ajar di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 304–308.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Ermawan, B., & PS, A. M. B. K. (2024). Analisis Efektivitas Penggunaan Modul Ajar Digital Interaktif Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Edu Aksara*, 3(2), 64–79.
- Febrianto, P. T., Nursalim, M., Bachri, B. S., & Mas'udah, S. (2025). Implementation, impact and strategies for facing challenges in the independent learning curriculum in elementary schools. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(7), 2025414.
- Helmiah, & Jamali. (2024). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan MGMP di MAN 3 Aceh Timur Tahun 2024. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.58477/api.v3i1.259>
- Hesti, M., Kresnadi, H., & Salimi, A. (2025). Analisis Penerapan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Pontianak Timur. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(5), 1623–1636.
- Isilaku, V. (2023). Kajian Teoritis Manajemen Kurikulum Merdeka. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(2), 153–166.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.
- Kurniati, L., & Kusumawati, R. (2023). Analisis kesiapan guru SMP di Demak dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2683–2692.
- Kusumaningrum, D., Persada, Y. I., Ulfa, N., Rohman, A., Al-addawiyah, D. N., Sa'diyah, I., Fauziah, N., Apriani, F., & Arfatul'Iyad, F. (2024). Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Workshop Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 20–25.
- Lingga, L. J., Satria, H., Ain, S. Q., & Nuramadina, A. (2023). Pendampingan Strategi Pembuatan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka untuk Guru-guru SDN 184 Pekanbaru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 515–521.

- Maharani, S., & Helsa, Y. (2025a). Tantangan guru SD dalam menerapkan kurikulum merdeka di kelas rendah. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 16(7).
- Maharani, S., & Helsa, Y. (2025b). Tantangan guru SD dalam menerapkan kurikulum merdeka di kelas rendah. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 16(7).
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Mugara, R., & Ali, E. Y. (2025). *Kurikulum Dan Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Teori, Desain, Strategi, dan Implementasi Kontekstual untuk Abad 21*. Penerbit Widina.
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 150–158.
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis kesulitan guru dalam pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 176–183.
- Purba, R., & Yonggom, A. D. (2024). Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 5(1), 9–20.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Yusuf Abdhul Azis. (2023, June 4). *Studi Literatur: Arti, Cara Membuat dan Contoh*. [https://deepublishstore.com/blog/studi-literatur/#Apa Itu Studi Literatur](https://deepublishstore.com/blog/studi-literatur/#Apa%20Itu%20Studi%20Literatur)